

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu keluhan yang kerap dialami wanita menikah adalah disfungsi seksual. Disfungsi seksual yakni keadaan seseorang mengalami perubahan dalam fungsi seksual, termasuk hasrat, tingkat rangsangan, dan orgasme, yang dianggap tidak memuaskan, kurang bermakna, atau tidak mencapai tingkat kepuasan yang memadai selama fase respons seksual.¹

Permasalahan seksual dapat timbul tanpa memandang faktor usia, dan hal ini bisa berpengaruh buruk pada kualitas hidup serta kesejahteraan emosional. Disfungsi seksual pada perempuan merupakan kondisi yang sering terjadi, di mana 2 dari 5 perempuan mengalami minimal satu jenis dari disfungsi seksual. Keluhan yang kerap kali muncul adalah berkurangnya gairah seksual atau libido. Data epidemiologi di Amerika Serikat mencatat bahwa insiden disfungsi seksual pada perempuan mencapai 43%.² Sementara itu, sekitar 5 hingga 11 % perempuan yang mengunjungi klinik seks melaporkan mengalami rasa nyeri selama hubungan seksual atau dispareunia.²

Hasil data internasional terbaru yang dilakukan pada 27.500 pria dan wanita berusia 40 hingga 80 tahun menunjukkan bahwa 39% dari wanita yang aktif secara seksual menghadapi isu/masalah dalam aktivitas seksual mereka. Prevalensi disfungsi seksual pada wanita mencakup gangguan hasrat seksual berkisar antara 10 hingga 46%, gangguan rangsangan seksual 4 hingga 7%, gangguan orgasme 5 hingga 42%, nyeri seksual 3 hingga 18%, dan vaginismus mencapai 30%.²

Dalam satu studi yang serupa, dilaporkan bahwa di antara wanita berusia 20 hingga 60 tahun di Iran, sebanyak 759 (31,5%) dari 2626 wanita mengalami disfungsi seksual. Selain itu, keluhan terkait disfungsi seksual juga menunjukkan peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia wanita.³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga di Kelurahan Jati Jakarta Timur mengindikasikan bahwa sebanyak 15,2% dari 33 responden yang merupakan wanita yang baru menikah terjadi disfungsi seksual. Disfungsi tersebut mencakup kurangnya hasrat seksual dan mengalami rasa tidak nyaman selama berhubungan seksual.¹

Disfungsi seksual bisa diperinci menjadi 3 faktor, diantaranya ada faktor fisiologis, faktor organik, dan faktor psikososial. Faktor fisiologis melibatkan perubahan dalam tubuh, seperti menstruasi, kehamilan, dan menopause, sementara faktor organik mencakup penyakit tertentu, efek samping obat, dan kelelahan. Di sisi lain, faktor psikososial terkait dengan masalah disfungsi seksual yang mungkin muncul dalam hubungan pasangan dan konflik interpersonal. Selain itu, terdapat faktor hormonal, seperti penggunaan kontrasepsi hormonal yang hanya mengandung satu hormon, yakni progesteron, yang juga dapat memengaruhi disfungsi seksual. Semua faktor ini dapat saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya disfungsi seksual pada wanita.⁴

Kontrasepsi hormonal telah menjadi topik yang semakin banyak dibahas sebagai faktor yang dapat memicu munculnya masalah fungsi seksual. Menurut Goldstein, Jutaan Wanita usia produktif yang secara teratur memulai kehidupan seksual mereka telah memakai kontrasepsi hormonal jangka panjang. Meskipun kontrasepsi ini memberikan perlindungan efektif terhadap kehamilan, seringkali informasi mengenai

potensi efek samping seksual yang mungkin merugikan tidak diberikan kepada wanita tersebut.⁵

Metode kontrasepsi hormonal dengan KB suntik DMPA melibatkan pemberian secara intramuscular setiap 3 bulan. Mengingat tingginya jumlah penerima kontrasepsi DMPA, perlu dilakukan kewaspadaan dan antisipasi terhadap potensi dampak negatif yang mungkin muncul. Dampak negatif tersebut meliputi gangguan haid seperti siklus yang dapat menjadi lebih pendek atau lebih panjang, perdarahan spotting, atau bahkan amenore. Selain itu, penambahan berat badan juga dapat terjadi, terutama yang menggunakan selama bertahun-tahun dapat menimbulkan perubahan pada lipid serum, osteoporosis, gangguan emosional, sakit kepala, kegelisahan, jerawat, berkurangnya lubrikasi pada vagina dan penurunan libido.⁶

Terdapat dampak bagi Pengguna kontrasepsi suntik DMPA pada jangka Panjang yang dapat menimbulkan efek negatif melalui proses umpan balik negatif pada hipotalamus dan hipofisis. Dampaknya adalah penurunan kadar FSH dan LH, yang pada akhirnya mengurangi produksi hormon estrogen, progesteron, dan androgen di ovarium. Penurunan tingkat hormon-hormon ini dapat mengakibatkan penurunan libido, sementara penurunan estrogen dapat menyebabkan kurangnya lubrikasi vagina, yang dapat mengakibatkan pengeringan vagina. Hal ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan, seperti nyeri saat berhubungan seksual, seiring berjalannya waktu dapat mengurangi hasrat/dorongan seksual secara keseluruhan. Meskipun rendahnya dorongan seksual (libido) akibat penggunaan KB suntik DMPA tidak dialami oleh semua wanita dan jarang terjadi, pada penggunaan bertahun-tahun, hal ini dapat muncul sebagai hasil dari perubahan hormonal. Akibatnya, mungkin terjadi

ketidakcukupan cairan pada vagina sehingga terjadi ketidaknyamanan dan nyeri selama berhubungan seksual, dan akhirnya dapat menurunkan keinginan atau gairah seksual. Keluhan ini dilaporkan oleh sekitar 1 dari 10 hingga 100 pengguna DMPA.⁷

Peningkatan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dalam masyarakat dapat berdampak pada peningkatan keluhan fungsi seksual bagi penerima, yang pada gilirannya memberikan pengaruh pada aktivitas seksual pasangan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk menemukan alternatif untuk menganggulangi kejadian menggunakan langkah awal yakni menganalisis beragam faktor yang diduga memiliki kaitan, baik secara direk atau indirek, dengan disfungsi seksual pada pengguna DMPA dengan melakukan penelitian.⁸

Mayoritas peserta KB Aktif memilih metode suntik sebagai alat kontrasepsi, dan pilihan ini bahkan sangat mendominasi dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, mencapai sekitar (63,7%).⁸ Kontrasepsi suntik adalah metode pencegahan kehamilan yang melibatkan penyuntikan hormon. Penggunaan kontrasepsi suntik hormonal semakin meningkat di Indonesia karena efektivitasnya, kemudahan penggunaannya, harganya yang terjangkau, dan tingkat keamanan yang tinggi.⁸ Meski demikian, kontrasepsi suntik juga berpotensi menimbulkan sejumlah efek samping, termasuk Amenore (30%), spotting (bercak perdarahan), dan menoragia, serta perubahan berat badan.⁹

Pemakaian kontrasepsi hormonal, seperti Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA), sangat luas dan terus meningkat di seluruh dunia, dengan hamper 380 juta pasangan yang mengikuti program perencanaan keluarga. Menurut WHO, 66–75 juta di antaranya, terutama di negara berkembang, memilih untuk memakai kontrasepsi

hormonal. Meskipun memberikan dampak positif dan negatif, kontrasepsi hormonal dapat memengaruhi segenap bagian tubuh wanita, baik organ genitali maupun non-genitali.¹⁰ Pemakaian suntik DMPA secara berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan hasrat seksual atau libido.¹⁰

Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan hasil yang tidak konsisten terkait penggunaan suntikan DMPA dan dampaknya pada turunya dorongan seksual pada pengguna. studi mengenai efek penggunaan suntik DMPA terhadap disfungsi seksual pada wanita telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Matson, Henderson, dan McGrath (2017), yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari penggunaan DMPA pada penurunan keinginan seksual pada wanita dewasa. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mary A dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan DMPA dan turunya hasrat seksual selama tiga bulan penggunaan.¹¹

Desa Sirnabaya, yang terletak di Kecamatan Teluk Jambe Timur, merupakan daerah di kabupaten provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan penduduk Desa Sirnabaya ini terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Maka dari itu, pemerintah daerah Desa Sirnabaya di Kecamatan Teluk Jambe Timur perlu menjaga pertumbuhan penduduk dengan bijak untuk mengendalikan pertambahan jumlah penduduk dengan sebaik mungkin. Satu strategi untuk mengatur pertumbuhan populasi adalah dengan melaksanakan program KB. Banyak ibu rumah tangga di Desa Sirnabaya, Kecamatan Teluk Jambe Timur, memilih menggunakan KB suntik DMPA. Meskipun begitu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji apakah penggunaan KB suntik DMPA

memiliki pengaruh signifikan terhadap disfungsi seksual pada ibu rumah tangga di Desa Sirnabaya, Kecamatan Teluk Jambe Timur.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian perihal. **“Hubungan Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Disfungsi Seksual pada Ibu Rumah Tangga Usia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan, perumusan masalah di penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap disfungsi seksual pada ibu rumah tangga berusia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya, Kecamatan Teluk Jambe Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara penggunaan KB suntik DMPA dengan disfungsi seksual pada ibu rumah tangga usia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran bagaimana penggunaan KB pada ibu rumah tangga usia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur.
2. Untuk mengetahui gambaran disfungsi seksual pada ibu rumah tangga usia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur.

3. Untuk menganalisa apakah terdapat hubungan antara penggunaan KB suntik DMPA dengan disfungsi seksual pada ibu rumah tangga usia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya bahwa penelitian akan ada keuntungan atau manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik langsung atau tidak langsung, dengan cara:

1.4.1 Aspek Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini terdapat kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan penggunaan KB suntik DMPA dan disfungsi seksual pada ibu rumah tangga usia 25-45 tahun di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur

Diharapkan bahwa temuan ini bisa berfungsi sebagai sumber tambahan ilmu terkait, serta menjadi acuan bagi wanita dalam mengambil keputusan terkait penggunaan KB suntik DMPA dan dampaknya terhadap disfungsi seksual pada ibu rumah tangga berusia 25-45 tahun.

2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan referensi, serta meningkatkan kemampuan analisis terhadap masalah-masalah aktual yang berkaitan dengan penggunaan KB suntik DMPA dan disfungsi seksual pada ibu rumah tangga.

4. Bagi Fakultas Pendidikan Kedokteran Universitas Pasundan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan yang berguna bagi mahasiswa yang tertarik mendalami dan meneliti lebih lanjut tentang korelasi antara penggunaan KB suntik DMPA dengan disfungsi seksual pada ibu rumah tangga usia 25-45 tahun.